

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu negara dapat dikatakan maju berdasarkan pada kualitas sumber daya manusianya dan begitu juga kualitas sumber daya manusianya dikatakan baik apabila kualitas pendidikannya juga baik, dalam artian peran pendidikan sangat penting bagi terciptanya masyarakat yang unggul dalam berbagai aspek.¹

Sebagai negara berkembang, Indonesia memandang pendidikan sebagai kebutuhan dan sarana penting untuk memajukan pembangunan nasional. Pendidikan diartikan sebagai proses yang bertujuan untuk mengembangkan manusia yang unggul dalam berbagai aspek, termasuk intelektual, sosial, emosional, spiritual, keterampilan, serta kepribadian, dan berperilaku dengan akhlakul karimah yang baik.

Pendidikan nasional memiliki tujuan yang dicantumkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 3 yang didalamnya berbunyi *“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.²

1 Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2022). Konsep Etika Pelajar Terhadap Guru (Studi Komparasi Pemikiran KH Hasyim Asy'ari dan KH Zainal Abidin Munawwir). *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 8(1), 62-89

2 Samrin, S. (2015). Pendidikan agama islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* , 8 (1), 101-116.

Pada hakikatnya, pendidikan tidak hanya menuntut manusia untuk meraih pengetahuan atau sekedar menjadi pandai. Pendidikan mempunyai orientasi yang lain, yaitu budi pekerti yang luhur. Pendidikan merupakan proses pendewasaan manusia. Dengan pendidikan, diharapkan individu dapat mengembangkan dirinya secara menyeluruh. Kesempurnaan ini mencakup tidak hanya perkembangan intelektual, tetapi juga perilaku.³

Oleh karena itu, akhlak sebagai bagian integral dari struktur ajaran Islam menjadi persoalan yang sangat perlu diperhatikan, sehingga masyarakat Islam tidak terjebak pada pola-pola pendidikan modern yang hanya mengandalkan kemajuan-kemajuan yang bersifat rasional dan material belaka, dengan mengesampingkan nilai-nilai yang bersifat moral.

Untuk menciptakan kondisi lingkungan yang harmonis, penting untuk melakukan upaya serius dalam menanamkan nilai-nilai akhlak secara intensif melalui pembinaan akhlak di sekolah. Pembinaan akhlak di sekolah tidak hanya berfokus pada pengajaran teori nilai-nilai moral, tetapi juga pada penerapan dan pengembangan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Dalam menanamkan akhlak sumber pendidikan tidak hanya didapat dari seorang pendidik namun media pendidikan baik cetak maupun elektronik memainkan peran yang sangat krusial. Media merupakan wahana penyalur informasi atau penyalur pesan. Secara luas media dapat diartikan dengan manusia, peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.⁵ Media tersebut bermacam-macam antara lain adalah koran, majalah, drama, film, dan sebagainya.

³ Hafsah, U. (2018). Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Journal of Islamic Education Policy*, 3(1).

⁴ Silahuddin, S. (2017). Peranan Orang Tua Dalam Menginternalisasi Pendidikan Akhlak Kepada Anak. *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 5 (1).

⁵ Gultom, JJ (2010). Pemanfaatan media dalam proses belajar mengajar. *Jurnal Bahas*, 20 (03).

Media film merupakan media yang cukup ampuh untuk digunakan dalam proses pembelajaran.⁶ Film adalah media audio-visual yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan media lainnya, karena film memungkinkan penonton untuk melihat gerak-gerik dan perilaku aktor secara langsung, yang memudahkan peniruan. Selain itu, film dapat memberikan gambaran yang lebih realistis dan meningkatkan daya ingat, karena sifatnya yang lebih menarik dan mudah diingat.⁷

Film sebagai media pendidikan dapat menampilkan visual dari berbagai peristiwa, cerita, percakapan, dan objek dengan jelas, sehingga nilai-nilai yang disampaikan mudah dipahami oleh penonton. Oleh karena itu, film merupakan media yang sangat efektif dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik.⁸

Salah satunya yaitu film bernuansa religi dengan judul Tuhan Minta Duit, Tuhan Minta Duit merupakan film drama Indonesia yang diproduksi oleh KlikFilm Production dan disutradarai oleh Azhar Kinoi Lubis. Film ini ditayangkan pada tanggal 2 April 2022 dan dibintangi oleh Anantya Kirana as Adi, Putri Ayudya as Nenek.⁹

Film yang diproduksi oleh KlikFilm Production ini merupakan film yang bertemakan dakwah yang dikemas dengan sentuhan nuansa pop. Sehingga mudah diterima oleh remaja. Nilai-nilai akhlak dalam film ini dikemas sehalus mungkin sehingga penonton pun tidak merasa digurui tetapi tetap menerima makna dari setiap adegan yang disuguhkan. Dalam jumpa pers, sang sutradara Kinoi Lubis menjelaskan bahwa cerita Tuhan Minta Duit sangat dekat dengan kehidupan di sekitar kita. Melalui film ini, Kinoi menggambarkan realita sifat manusia yang tidak akan pernah puas dengan apa yang diperolehnya.

⁶ Manshur, U., & Ramdlani, M. (2019). Media audio visual dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Al-Murabbi*, 5 (1), 2

⁷ Zaini, A. (2015). Dakwah melalui televisi. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(1), 5

⁸ Harahap, M., & Siregar, L. M. (2018). Mengembangkan sumber dan media pembelajaran. *Educational, January*, 10(2). 3.

⁹<https://www.kompas.com/hype/read/2022/03/25/142955166/sinopsis-tuhan-minta-duit-film-keluarga-yang-tayang-saat-ramadhan>

Melalui alur cerita yang penuh warna dan karakter-karakter yang beragam, “Tuhan, Minta Duit” memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan dan pilihan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, sambil menyelipkan pesan-pesan akhlak yang bisa mendorong penonton untuk berpikir lebih dalam mengenai nilai-nilai kehidupan dan hubungan mereka dengan sesama serta Tuhan.

Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai akhlak mahmudah dalam film "Tuhan Minta Duit" untuk mengeksplorasi sejauh mana film tersebut relevan dengan pembinaan akhlak di sekolah.

Dalam penulisan penelitian ini penulis mengambil judul “**Akhlak Mahmudah Dalam Film Tuhan Minta Duit Dan Relevansinya Dengan Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang**”.

Dengan meneliti film tersebut, diharapkan dapat ditemukan nilai-nilai akhlak mahmudah yang dapat diambil sebagai pelajaran berharga bagi setiap individu, khususnya bagi peserta didik yang sedang dalam proses pengembangan potensi diri dan pencarian jati diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai akhlak dalam film "Tuhan, Minta Duit" relevan dan dapat diterapkan dalam pembinaan akhlak di sekolah, serta bagaimana film tersebut bisa digunakan untuk mendukung pendidikan akhlak siswa secara efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun oleh peneliti di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlak mahmudah dalam film “Tuhan minta duit”?
2. Bagaimana relevansi akhlak mahmudah dalam film Tuhan minta duit dengan pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis akhlak mahmudah dalam film “Tuhan minta duit”
2. Untuk menganalisis relevansi akhlak mahmudah dalam film dengan pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian memiliki beberapa manfaat penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat yakni sebagai berikut:

- a. Memberikan wawasan ilmu pengetahuan pada konteks pendidikan akhlak yang dipadukan dengan keilmuan agama Islam.
- b. Dari segi teori pendidikan untuk memperbanyak pemikiran tentang akhlak mahmudah
- c. Memberikan sumbangsih keilmuan bagi bidang pendidikan melalui penelitian yang telah dilaksanakan.
- d. Memberikan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang sama sehingga mungkin dapat dikembangkan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan untuk pendidikan agama Islam terutama berkaitan dengan akhlak dan menjadi masukan bagi sebuah lembaga agar kedepannya lebih baik dalam mengembangkan pendidikannya.

b. Bagi Masyarakat

Peneliti mengharapkan penelitian ini memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan menambah wawasan keilmuan tentang adab menuntut ilmu dan prakteknya di lingkungannya.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan bagian yang membahas hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis baik dalam buku, skripsi, maupun jurnal.¹⁰ Sehingga pada bagian ini penulis mampu menunjukkan perkembangan penelitian serta kebaruan temuan yang akan dihasilkan.

Dalam penelaahan yang penulis lakukan, ditemukan adanya penelitian yang mempunyai kemiripan judul dengan judul yang akan penulis angkat, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Panggih Mutiara Jati (2024), mahasiswa Program S1 Universitas Islam Negeri (UIN) Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Rentang Kisah Dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam di SMP*".¹¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film Rentang Kisah, yakni: 1) Akhlak terhadap Allah Swt. meliputi mentauhidkan Allah Swt., dzikrullah, berbaik sangka, merendahkan diri kepada Allah Swt. (tadharru), 2) Akhlak terhadap diri sendiri meliputi sabar, syukur, jujur dan menjaga kesucian diri (iffah), 3) Akhlak terhadap keluarga meliputi berbakti kepada orang tua (birrul walidain), berbuat baik kepada saudara, mendidik dan membina keluarga, 4) Akhlak terhadap masyarakat meliputi tolong

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Kediri: LPPM IAIN Kediri, 2021), 55

¹¹ Jati, P.M. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Rentang Kisah dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam di SMP. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Purwokerto. Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifudin Zuhri.

menolong, saling memaafkan, dan menjalin silaturahmi, 5) Akhlak terhadap lingkungan.

Adapun relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Rentang Kisah dengan materi pendidikan agama Islam di SMP terdapat 4, yakni: 1) Akhlak terhadap Allah Swt. yaitu dzikrullah dan merendahkan diri kepada Allah Swt. (tadharru), 2) Akhlak terhadap diri sendiri yaitu jujur, 3) Akhlak terhadap keluarga yaitu berbakti kepada orang tua (birrul walidain), 4) Akhlak terhadap lingkungan.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan. Dari segi persamaannya yaitu terdapat pada metode penelitian yang digunakan. Sementara perbedaannya terdapat pada objek penelitian dan lokasi penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dara Ninggar Sinta Dewantoro (2023), mahasiswa Program S1 Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Siddiq Jember yang berjudul *“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Mahmudah dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Angga Dwimas Sasongko”*.¹²

Hasil penelitian ini yakni film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” karya Angga Dwimas Sasongko mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak mahmudah berikut: 1) Nilai-nilai akhlak mahmudah terhadap diri sendiri yang meliputi, sabar, syukur dan amanat. 2) Nilai-nilai akhlak mahmudah terhadap keluarga yang meliputi, birrul walidain (berbakti kepada orang tua), bersikap baik kepada saudara dan membina serta mendidik keluarga. (3) Nilai-nilai pendidikan akhlak mahmudah terhadap masyarakat yang meliputi, ta’awun (saling menolong) dan tawadhu’ (merendahkan diri terhadap sesama).

¹² Dara N. S. D. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Mahmudah Dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Karya Dwimas Sasongko. *Skripsi*. Jember. Fakultas Tarbiyah. Prodi Pendidikan Agama Islam. UIN Kiai Haji Siddiq Jember.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan. Dari segi persamaannya yaitu terdapat pada Jenis penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan. Sementara perbedaannya adalah menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure yang hanya berfokus pada makna sementara penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan analisis isi Harold D. Laswell yang merepresentasikan suatu pesan atau informasi dan menguraikannya secara objektif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maspur Apriatin (2021), mahasiswa Program S1 UIN Raden Intan Lampung yang berjudul “*Analisis Pembinaan Akhlak Oleh OrangTua Terhadap Anak Dalam Film Nussa dan Rara*”.¹³

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Selain sebagai media hiburan, film juga dapat menjadi referensi untuk tontonan yang mengandung hal-hal yang bermanfaat pula. Bahkan dapat dijadikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah pengembangan akhlak yang dilakukan oleh Umma (tokoh orang tua) terhadap Nussa dan Rarra (tokoh anak) dalam film Nussa dan Rarra.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat perbedaan yang cukup signifikan jika pada penelitian ini fokus pada analisis pembinaan akhlak orangtua dalam film sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah merepresentasikan akhlak mahmudah dalam film dan mencari relevansinya dengan pembinaan akhlak di sekolah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Salma Firda Salsabila (2024), mahasiswa Program S1 Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Hj Saifuddin Zuhri Purwokerto yang

¹³ Apriatin, M. (2021). Analisis Pembinaan Akhlak Oleh Orang Tua Terhadap Anak Dalam Film Nussa dan Rarra. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah. Prodi Pendidikan Agama Islam. Lampung. UIN Raden Intan Lampung.

berjudul “*Nilai-nilai Akhlak Mahmudah Dalam Film Ranah 3 Warna Dan Implementasi dalam Desain Pembelajaran Akidah Akhlak*”.¹⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai akhlak mahmudah yang terkandung dalam film Ranah 3 Warna, yakni: 1) akhlak kepada Allah Swt., 2) akhlak kepada diri sendiri, 3) akhlak kepada keluarga, 4) akhlak kepada sesama manusia, 5) akhlak kepada alam atau lingkungan. Nilai-nilai akhlak mahmudah ini memiliki relevansi dengan materi pembelajaran akidah akhlak, sehingga film ini dapat diimplementasikan sebagai media dalam desain pembelajaran akidah akhlak.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan. Dari segi persamaannya yaitu objek penelitian yang digunakan sama, yaitu akhlak mahmudah dalam film serta jenis penelitian yang digunakan juga kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sementara perbedaannya terletak pada jika penelitian ini fokus pada implementasi pembelajaran akhlak, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti fokus pada relevansinya terhadap pembinaan akhlak siswa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Triana Iradatul Jannah , mahasiswa Program S1 IAIN Madura yang berjudul “*Nilai-nilai Akhlak Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*”.¹⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai akhlak dalam film cahaya cinta pesantren dan terdapat relevansi antara nilai akhlak dalam film dengan pendidikan agama islam meliputi pada aspek tujuan, materi serta pendidik dan peserta didik dalam pendidikan agama islam.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan. Dari segi persamaannya yaitu pada metodologi penelitian yang digunakan. Sementara

¹⁴ Salma, F. S. (2024). Nilai-nilai Akhlak Mahmudah Dalam Film Ranah 3 Warna Dan Implementasi dalam Desain Pembelajaran Akidah Akhlak”. *Skripsi*. Purwokerto. UIN Prof.K.H Saifudin Zuhri.

¹⁵ Jannah, T. I. (2021). “Nilai-Nilai Akhlak Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam.” *Skripsi*. IAIN Madura.

perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang luas yaitu pendidikan agama islam sementara penelitian yang akan dilakukan mengerucut pada pembinaan akhlak siswa.

F. Kajian Teoritis

1. Pengertian Akhlak Mahmudah

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab “الأخلاق” yang merupakan bentuk jamak dari “خُلُقٌ”, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan *murū’ah*. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, akhlak mempunyai pengertian budi pekerti atau kelakuan.¹⁶

Sedangkan akhlak secara terminologi dapat merujuk dari pendapat beberapa ahli. Zakiyah Daradzat berpendapat bahwa akhlak merupakan “kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani, pikiran, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian”.¹⁷

Akhlak menurut Anis Matta adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi.¹⁸

Abdullah Darraz juga mengemukakan bahwa akhlak adalah “suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecenderungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk)”.¹⁹

Senada dengan hal tersebut, Imam al-Ghazali mendefinisikan bahwa “akhlak merupakan suatu kemantapan (jiwa) yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan, jika kemantapan itu

¹⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 15.

¹⁷ Dzakiyah Daradzat, (1993), *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. (Jakarta : CV. Ruhama). 10

¹⁸ Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al-I'tishom 2006), cet. III 14.

¹⁹ Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 217.

sedemikian sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, yaitu amal yang baik menurut akal dan syariah, maka itu disebut akhlak yang baik. Jika amal-amal yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu amal yang tercela, maka itu dinamakan akhlak yang buruk.”²⁰

Berdasarkan penjelasan diatas, akhlak dapat dipahami sebagai suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menjelaskan apa yang sepatutnya dilakukan oleh manusia terhadap orang lain, menetapkan tujuan yang harus dicapai dalam tindakan mereka, serta menunjukkan cara untuk melakukan apa yang perlu dilakukan.²¹

Adapun mahmudah merupakan bentuk masdar dari kata kerja حمد yang berarti memuji atau dipuji. Dalam konteks ini mahmudah berarti akhlak yang dipuji atau akhlak yang layak dipuji. Dengan kata lain akhlak mahmudah merujuk pada sifat-sifat atau perilaku yang dianggap baik dan terpuji dalam pandangan agama atau masyarakat, yang pantas mendapatkan pujian dan pengakuan karena kesesuaiannya dengan nilai-nilai moral yang tinggi.

2. Ruang Lingkup Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Sebagaimana menurut Imam al- Ghazali, akhlak yang baik adalah yang menurut atau sesuai dengan akal dan syara’.²² Akal merujuk pada kemampuan rasional manusia untuk membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah.²³ Dalam konteks ini, akhlak yang baik adalah yang dapat diterima dan dibenarkan secara rasional. Artinya, perilaku atau sifat yang dianggap baik harus sesuai dengan prinsip-prinsip logika dan pertimbangan rasional yang berlaku dalam masyarakat.

²⁰ Zamroni, A. (2017). Strategi pendidikan akhlak pada anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 252.

²¹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2012), 9-10

²² Agus, Z. (2018). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 25.

²³ Lubis, A. S. (2012). Konsep akhlak dalam pemikiran al-Ghazali. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(1), 64.

Sementara syara' mengacu pada hukum atau aturan agama, khususnya dalam konteks Islam. Dalam hal ini, akhlak yang baik harus sejalan dengan ajaran agama dan norma-norma yang ditetapkan oleh syariah Islam. Syara' memberikan pedoman moral dan etika yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis, yang menjelaskan apa yang dianggap baik dan buruk menurut ajaran agama.²⁴

Dengan kata lain, akhlak yang baik harus sesuai dengan keduanya. Secara umum bentuk akhlak mahmudah ialah sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah atau Pencipta (Kholik)

Akhlak terhadap Allah dapat diaplikasikan dalam bentuk sebagai berikut:

1) Mentauhidkan Allah.

Kata tauhid berasal dari kata-kata *wahhada*, *yuwahhidu*, *tauhidan*, yang artinya mengesakan, menyatukan. Jadi, tauhid adalah suatu agama yang mengesakan Allah. Arti kata tauhid adalah mengesakan, yang dimaksud dengan mengesakan Allah Swt adalah dzat-Nya, sifat-Nya, asma'-Nya dan af'al-Nya.²⁵

Secara teoritis, tauhid dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis:

a) Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah adalah keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam semesta. Ini mencakup pengakuan bahwa Allah adalah pencipta, pemelihara, dan pengatur segala sesuatu.²⁶ Misalnya seperti mengakui bahwa segala sesuatu yang terjadi

²⁴ Lubis, A. S. (2012). Konsep akhlak dalam pemikiran al-Ghazali. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(1), 65.

²⁵ Dja'far Sabran, *Risalah Tauhid* (Ciputat: Mitra Fajar Indonesia, 2006), 1.

²⁶ Nur, I. K. (2017). Nilai-nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam PAI. *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 1(1), 97

di alam semesta, baik yang besar maupun kecil, adalah dalam kekuasaan dan takdir Allah.

b) Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah (atau tauhid 'ibadah) adalah keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Ini berarti bahwa semua bentuk ibadah, do'a, dan pengabdian harus diarahkan hanya kepada Allah, tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu atau seseorang.²⁷ Misalnya seperti Shalat, puasa, zakat, dan segala bentuk pengabdian lainnya harus dilakukan hanya untuk Allah semata.

c) Tauhid Asma' Wash-Shifat

Tauhid Asma' Wash-Shifat adalah keyakinan bahwa nama-nama dan sifat-sifat Allah yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis harus diterima dan dipahami sesuai dengan makna yang telah ditetapkan oleh Allah tanpa penyelewengan, penambahan, atau pengurangan.²⁸ Ini mencakup pengakuan bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang mulia dan sempurna yang tidak dapat disamakan dengan makhluk.

2) Taqwa

Para ulama Mutaakhir memandang taqwa sebagai “Kesadaran Ketuhanan”, yaitu kesadaran tentang adanya Tuhan yang maha hadir dalam setiap saat perjalanan hidup manusia. Makna seperti inilah yang dinyatakan dalam firman Allah dalam Q.S al Hasyr ayat 18.

²⁷ Nur, I. K. (2017). Nilai-nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam PAI. *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 1(1), 98

²⁸ Muhammad Bin Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam* (Jakarta 1998), 141.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ

بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S al-Hasyr:18)

Penegasan bahwa Allah maha khabir, maha awas, maha mengetahui apa saja yang dilakukan. Kesadaran bahwa Allah maha awas (mengetahui) dan hadir dalam kehidupan kita sampai pada keyakinan bahwa: tak ada jalan untuk menghindar dari Tuhan dari penglihatan dan pengawasannya. Kesadaran ini yang mendorong kita untuk menjauhi larangannya, mengetahui perintahnya, dan senantiasa berjalan menempuh kehidupan yang lurus, seraya menjauhi diri dari segala kejahatan dan kesesatan yang justru merugikan diri manusia sendiri.²⁹

Kemudian di dalam al-Qur’an surat Ali Imran ayat 136 disebutkan bahwa ciri-ciri orang yang bertaqwa itu adalah: a) Orang yang selalu menuju kepada ampunan Allah, b) Suka menginfakkan sebagian rezeki yang diberikan Allah kepadanya, baik di waktu lapang ataupun di waktu sempit, c) Sanggup menahan amarahnya, d) Memaafkan kesalahan orang lain, berbuat baik, jujur, e) Apabila berbuat kesalahan, keji dan menganiaya diri sendiri, segera bertaubat dan mengingat Allah, dan tidak lagi meneruskan perbuatan keji ataupun kesalahan-kesalahan lainnya.³⁰

²⁹ Kartini, A. (2012). Taqwa penyelamat ummat. *AL'ULUM*, 52(2). 28.

³⁰ Kartini, A. (2012). Taqwa penyelamat ummat. *AL'ULUM*, 52(2). 29.

3) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.

Kata tawakkal berasal dari bahasa Arab “*at-tawakkul*,” yang berasal dari kata "وكل" yang berarti mewakilkan atau menyerahkan diri. Tawakkal dapat diartikan sebagai tindakan menyerahkan segala urusan, usaha, dan ikhtiar kita kepada Allah Swt., serta sepenuhnya berserah diri kepada-Nya untuk memperoleh manfaat atau menghindari bahaya.³¹

Tawakkal juga diartikan sebagai sikap bergantung dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Tawakkal merupakan cerminan langsung dari iman seseorang kepada Allah; dengan kata lain, tidak ada tawakkal tanpa iman, dan sebaliknya, iman tidak akan lengkap tanpa tawakkal.³²

b. Akhlak Terhadap Keluarga

1) Berbakti kepada kedua orangtua (Birr al-Walidain)

Birrul berasal dari kata lisan *al-‘Arabi* kata *birrul walidain* berasal dari gabungan dua kata yakni kata *al-birrul* dan kata *al-walidain*, yang mana kata birru yang berarti berbuat baik, kebaikan, berbakti. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebaikan atau baik artinya adalah sifat manusia yang dianggap baik menurut sistem norma dan pandangan umum yang berlaku atau yang mendatangkan keselamatan, keberuntungan sesama manusia.³³

Sedangkan *al-walidain* yang merupakan bentuk tasniah dari kata *al-walidu* yang berarti kedua orang tua yaitu ayah dan Ibu. Dengan demikian istilah *birrul walidain* dapat diartikan sebagai berbuat baiknya seorang anak

³¹ Zakaria, M. F. Y. B. (2013). *Konsep Tawakkal Dalam al-Qur’an (Kajian Komparatif Antara Tafsir As-Sya’rawi Dan Tafsir Al-Azhar)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). 32.

³² Hamidun & Saifuddin. H, *Tafsir Pendidikan Cak Nur: Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pendidikan Islam*. (Pontianak: AYUNINDYA, 2018), 56.

³³ Astuti, H. (2021). Berbakti kepada orang tua dalam ungkapan hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 47

kepada kedua orang tuanya yang telah melahirkan, merawat dan menjaganya. *Birrul walidain* juga sering dimaksudkan sebagai berbuat baik atau berbakti kepada kedua orang tua.³⁴

al-Ghozali menyebutkan berbakti kepada orang tua diantaranya dapat berupa:³⁵

- a) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya
- b) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang
- c) Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata lemah lembut.³⁶
- d) Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya
- e) Mendo'akan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.

2) Kasih sayang

Islam membangun hubungan keluarga berdasarkan cinta dan kasih sayang, baik antara suami dan istri maupun antara orang tua dan anak. Prinsip ini berlaku secara timbal balik, dengan masing-masing pihak saling memberikan dan menerima kasih sayang.³⁷

Rasa cinta terhadap keluarga, sebagaimana cinta kepada yang lain, terkadang bersifat terpuji dan terkadang bersifat tercela. Adapun yang terpuji adalah apabila rasa cinta tersebut mengarahkan kepada kebaikan, menghasilkan kemanfaatan dan kemaslahatan. Rasa belas kasih, simpati, serta kemurahan hati orang tua terhadap anak, suami kepada isteri atau

³⁴ Hafid, E. (2023). Akhlak Kepada Kedua Orang Tua Presfektif Hadis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 160

³⁵ Maghfiroh, L. (2024). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Imam al-Ghozali. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 59

³⁶ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988), 352

³⁷ Persatuan Ulama Islam Sedunia, *25 Prinsip Islam Moderat*, 110.

sebaliknya, memang diinginkan dan dikehendaki. Namun apabila hal ini tidak dilandasi oleh agama, maka tentu akan menjadi tercela. Alih-alih mengungkapkan rasa sayang, justru membuat masa depan yang disayang tidak terkontrol dengan semestinya.³⁸

3) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai moral yang penting dalam kehidupan manusia. Tanggung jawab mencakup kesadaran dan kewajiban untuk melaksanakan tugas-tugas yang dipercayakan kepada diri sendiri. Dalam konteks keluarga, akhlak mahmudah (akhlak terpuji) mencakup tanggung jawab sebagai salah satu aspek penting, yaitu melaksanakan peran dan kewajiban dengan penuh kesadaran dan integritas untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan keluarga.³⁹

c. Akhlak Terhadap Masyarakat

1) Tolong menolong (ta'awun)

Ta'awun adalah bentuk aktivitas saling tolong menolong yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Ini menunjukkan bahwa ta'awun tidak memandang status, jabatan, pendidikan, atau derajat dalam melakukan kebaikan terhadap sesama, khususnya sesama Muslim. Dalam pandangan Islam, ta'awun berarti menjalin hubungan tolong-menolong dalam hal kebaikan terhadap sesama manusia, terutama terhadap saudara seiman. Saudara seiman dianggap memiliki hubungan yang sangat erat, diibaratkan seperti organ tubuh yang saling mendukung; jika salah satu bagian tubuh

³⁸ Zubaedah, S. (2016). Pendidikan Anak dengan Rahmat dan Kasih Sayang. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 1, pp. 57-64).

³⁹ Syahraeni, A. (2015). Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 2(1). 31.

mengalami sakit, bagian tubuh lainnya akan membantu untuk menyembuhkan atau memberikan dukungan.⁴⁰

Ada beberapa bentuk ta'awun atau tolong-menolong dengan sesama umat manusia, yaitu sebagai berikut:

- a) Membantu ketika dalam kesusahan. Tindakan membantu ketika seseorang mengalami kesusahandan musibah merupakan bentuk tolong-menolong yang besar sekali pengaruhnya. Ibarat seseorang tengah kehausan kemudian ada yang memberikan segelas air, tentu akan besar artinya bagi hidupnya dan tidak akan bisa dilupakan jasa orang yang memberikannya. Rasulullah saw mengajarkan.
- b) Memberikan sesuatu. Bisa saja seseorang membutuhkan sesuatu yang diperlukannya, maka perlu dibantu dan ditolong. Rasulullah saw bersabda.
- c) Memberi pinjaman atau utang. Termasuk dalam pinjam meminjam dan utang-piutang, maka seseorang perlu diberikan pertolongan.
- d) Memberi makanan dan hadiah. Bentuk tolong menolong yang lain adalah saling memberi dan mengantar makanan dan hadiah.
- e) Mendamaikan. Bila ada seseorang yang bersengketa dan bermusuhan, maka harus ditolong dengan cara mendamaikan keduanya.⁴¹

2) Menjaga kerukunan bersama

Menjaga kerukunan adalah sikap atau sifat seseorang yang memberi kebebasan kepada orang lain dan mengakui kebenaran perbedaan sebagai bagian dari hak asasi manusia. Menjaga kerukunan berarti menciptakan

⁴⁰ Nabilah Amalia Balad, "Prinsip Ta'awun Dalam Konsep Wakaf Dengan Perjanjian Sewa Menyewa Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf". *Jurnal Hukum Magnum Opus II*, Nomor 2, (2019): 19.

⁴¹ Muhsin M.K, *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam*, (Jakarta: AL QALAM, 2004), 33-34.

suasana persaudaraan dan kebersamaan di antara semua orang, meskipun mereka berbeda dalam hal suku, ras, budaya, agama, atau golongan.⁴²

Ada beberapa pedoman yang digunakan untuk menjalin kerukunan bersama yaitu: a) saling menghormati, b) toleransi atas keberagaman, c) menerima orang lain apa adanya, d) berprasangka baik.⁴³

3) Rendah diri kepada sesama

Berikut indikator sikap rendah diri dihadapan sesama, antara lain:

- a) Tidak menonjolkan diri terhadap teman sebaya
- b) Berdiri dari tempat duduk untuk menyambut kedatangan orang;
- c) Bergaul ramah dengan orang umum
- d) Mau mengunjungi orang lain sekalipun lebih rendah status sosialnya
- e) Mau duduk-duduk bersama dengan orang yang tidak setingkat; (6) Tidak makan minum dengan berlebihan
- f) Tidak memakai pakaian yang menunjukkan kesombongan.⁴⁴

d. Akhlak terhadap Diri Sendiri

- 1) Jujur dalam perkataan dan perbuatan
- 2) Malu melakukan perbuatan jahat
- 3) Sabar

Indikator sabar menurut Imam al-Ghazali yaitu mampu menahan diri dari rasa putus asa, berserah diri kepada Allah SWT, tidak mengeluh, tentang, segala sesuatu dianggap terulang kembali kepada Allah Swt.⁴⁵

⁴² Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 4

⁴³ Heriyanti, K. (2020). Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 4(1), 65.

⁴⁴ Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat* (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), 448

⁴⁵ Agustin, Y. (2020). *Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali Ditinjau dari Perspektif Konseling Islam* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY). 27

Dengan demikian sabar merupakan pertahanan diri untuk menjalankan berbagai aktifitas ketaatan terhadap segala aturan yang ada.

Adapun bentuk-bentuk sabar sebagai berikut.

- a) Sabar terhadap ujian: Ini melibatkan kesiapan mental untuk menghadapi cobaan, terutama ketika hal-hal yang tidak menyenangkan datang secara mendadak dan terasa berat. Sikap sabar yang dimaksud adalah memulai dengan usaha yang sungguh-sungguh, diikuti dengan penerimaan dan keikhlasan ketika menghadapi ujian dari Allah Swt.
 - b) Sabar terhadap dorongan hawa nafsu: Ini berarti menahan emosi saat menghadapi konflik atau tantangan dari orang lain.
 - c) Sabar dalam mentaati perintah Allah Swt.: Ini mencakup ketahanan dalam menjalankan perintah Allah, karena proses menuju ketaatan seringkali dipenuhi dengan berbagai tantangan, baik dari dalam diri maupun dari luar.⁴⁶
- 4) Bersyukur

Secara etimologis, kata “syukur” (شكور) berasal dari akar kata “*syakara-yashkuru-syukuran*” yang berarti berterima kasih, berharap balasan dari Allah, dan memuji. Dalam kamus al-Munawwir, "syakara" diartikan sebagai berterima kasih, berharap agar Allah memberikan balasan, dan memuji.⁴⁷

Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), syukur berarti mengungkapkan rasa terima kasih kepada Allah serta mengucapkan pernyataan lisan seperti ucapan selamat. Dengan demikian, syukur secara

⁴⁶ Mutaqin, M. Z. (2022). Konsep sabar dalam belajar dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 3(1). 4.

⁴⁷ Hakim, L., Baaly, A. S., & Yamani, A. B. (2024). Syukur sebagai Pencegah Insecure Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 26(1), 29

bahasa adalah penghargaan kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukannya.

Menurut Quraish Shihab, hakikat syukur adalah memperlihatkan nikmat. Menunjukkan nikmat di sini berarti menampakkannya pada tempat dan waktu yang tepat sesuai dengan kehendak yang memberi, serta mengungkapkan nikmat dan pemberian tersebut dengan lisan.⁴⁸

Fitzgerald, mengatakan bahwa bersyukur terdiri dari tiga komponen, yaitu: (a) perasaan apresiasi yang hangat terhadap seseorang atau sesuatu; (b) keinginan atau kehendak baik (*goodwill*) yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu; dan (c) kecenderungan untuk bertindak positif berdasarkan rasa apresiasi dan kehendak baik yang dimilikinya.⁴⁹

Sementara menurut al-Ghazali, syukur terdiri dari tiga komponen hierarkis: pengetahuan (ilmu), kondisi spiritual (hal), dan tindakan (amal).⁵⁰ Ketiganya merupakan satu kesatuan.

Ilmu berarti memahami nikmat dan pemberi nikmat, serta meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah Swt, dengan yang lain hanya sebagai perantara. Ini mendorong seseorang untuk selalu memuji Allah sebagai bentuk keyakinan yang mendalam.

Hal, atau kondisi spiritual, adalah manifestasi dari pemahaman ini yang menciptakan sikap tulus, dimana rasa syukur dan cinta kepada Allah tampak dalam berbagai keadaan, mencerminkan kematangan spiritual.

⁴⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persolan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 216

⁴⁹ Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., & Nadya, R. (2015). Mengukur rasa syukur: Pengembangan model awal skala bersyukur versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 477.

⁵⁰ Hakim, L., Baaly, A. S., & Yamani, A. B. (2024). Syukur sebagai Pencegah Insecure Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 26(1), 29

Sementara amal adalah tindakan nyata dari kebahagiaan karena menyadari nikmat Allah, melibatkan hati, lisan, dan anggota tubuh dalam mengekspresikan syukur melalui perbuatan baik, pujian, dan kepatuhan pada perintah-Nya.⁵¹

3. Pembinaan Akhlak

Dalam konteks Islam, pembinaan akhlak memiliki peranan yang sangat penting.⁵² Misi kerasulan Nabi Muhammad Saw. yang menekankan pada pengembangan dan penyempurnaan akhlak yang mulia, menjadi dasar utama dalam pembinaan akhlak. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Al-As, Rasulullah Saw., bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Bukhari)

Hadis ini menggarisbawahi bahwa salah satu tujuan utama dari kerasulan Nabi Muhammad Saw., adalah untuk menyempurnakan dan mengajarkan akhlak yang baik kepada umatnya. Akhlak yang baik dan mulia adalah inti dari misi beliau sebagai seorang Nabi, yang dijalankan melalui teladan pribadi, pengajaran, dan pembinaan umat.

Pembinaan akhlak merupakan proses yang komprehensif dan terencana dengan baik, yang melibatkan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengarahan, dan pengendalian dalam upaya mencapai hasil yang optimal. Tindakan ini dilakukan secara sadar dan sistematis untuk meningkatkan sikap dan keahlian siswa,

⁵¹ Hakim, L., Baaly, A. S., & Yamani, A. B. (2024). Syukur sebagai Pencegah Insecure Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 26(1), 37

⁵² Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(1), 75

mencakup berbagai aspek seperti perilaku, pengarahan, pembinaan, pengembangan, serta pengontrolan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵³

Dengan kata lain, Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya. Di sinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.

Ahmad Tafsir melalui pendapatnya juga mengemukakan bahwa sebenarnya pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan umum di lembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia menjadi insan kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek duniawi dengan aspek ukhrawi.⁵⁴

Dalam proses pelaksanaan pembinaan akhlak agar dapat tercapai secara maksimal dan sampai kepada tujuan mesti melalui beberapa metode. Metode yang lazim digunakan mencakup semua cara bagaimana agar akhlak seseorang menjadi baik, metode-metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, seperti:

a. Pembiasaan

Pembiasaan ialah metode yang dilaksanakan mulai awal dan bersifat kontinyu. Berknaan dengan hal ini al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa: “Pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk itu al-Ghazali

⁵³ Yusep Budiansyah, “Prinsip-Prinsip Manajemen Pembinaan Akhlak Siswa di SD Laboratorium UPI Cibiru”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* Vol.15 No.2 (2017): 143.

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transfasi Pengetahuan, 2004), 311.

menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.”⁵⁵

Hal ini juga didukung oleh pandangan al-Mawardi sebagaimana yang dikutip oleh Suparman Syukur yang menurutnya, perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (*akhlaq mursalah*). Oleh karena itu, metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotor.⁵⁶

Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif anak menjadi positif. Namun demikian pembiasaan akan semakin berhasil jika dibarengi dengan pemberian keteladanan yang baik dari mereka yang lebih dewasa.

b. Keteladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru. Dalam artian seseorang dapat mencontoh atau meniru sesuatu dari orang lain, baik perilaku maupun ucapan. Hal ini didukung oleh pendapat Abu Fath al-Bayanuni, dosen Universitas Madinah sebagaimana yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an yang menyatakan bahwa:

“Menurut teorinya, Allah menjadikan konsep keteladanan ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Selain itu fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh daripada hasil dari bacaan atau mendengar. Keteladanan setidaknya memiliki tiga karakteristik: pertama, mudah; orang lebih cepat melihat kemudian melakukan

⁵⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 158.

⁵⁶ Mahfudzoh, D. (2017). Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Ar-Rahman Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi*. IAIN Kediri.

daripada hanya dengan verbal, kedua, minim kesalahan karena langsung mencontoh, ketiga, lebih dalam pengaruhnya, berkesan dan membekas dalam hati nurani manusia dibanding teori.”⁵⁷

c. Mau'idzah

Mau'idzah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.

d. Ceramah

Ceramah adalah metode pengajaran di mana pendidik menyampaikan informasi melalui kata-kata kepada peserta didik. Ini adalah metode yang paling tua dan pertama dalam pendidikan. Agar materi ceramah dapat dipahami dan diingat oleh pendengar, pendidik perlu mempertimbangkan usia peserta didik. Bahasa yang digunakan dalam ceramah harus mudah dimengerti dan sesuai dengan tingkat kecerdasan peserta didik, menghindari istilah yang sulit dipahami.⁵⁸

4. Film “Tuhan, Minta Duit”

Film “Tuhan, Minta Duit” merupakan film drama asal Indonesia yang tayang pada 2 April 2022 di aplikasi KlikFilm. Film yang disutradarai oleh Azhar Koino Lubis ini berdurasi 77 menit.

Film ini menceritakan tentang seorang anak yatim piatu yang giat bekerja demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan menjadi tukang semir sepatu dan menyamar sebagai laki-laki demi menjalani pekerjaannya.

⁵⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 142

⁵⁸ Hidayat, AR, Rahminawati, N., dan Rasyid, AM. (2022). Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Peserta Didik melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di SMA YBKP3 Garut. Dalam Seri Konferensi Bandung: Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2(2), 472.

Film “Tuhan, Minta Duit” menggambarkan tentang seorang hamba agar selalu rajin berusaha dan berdoa demi tercapainya suatu keinginan, harus rela mengorbankan sesuatu demi mendapatkan apa yang diinginkan.

Film ini juga mengisahkan supaya saling membantu pada sesama manusia, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial sehingga saling membutuhkan. Dengan membantu dan berbuat baik kepada orang lain maka akan menguatkan tali persaudaraan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif, dimana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan realita tentang suatu keadaan.⁵⁹ Sementara Jenis penelitian ini merupakan *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu, kumpulan argumen ilmiah yang menggambarkan hasil analisis peneliti terhadap masalah/topik penelitian tertentu, analisis teks, buku, atau analisis pemikiran dari karakter subjek.

Penelitian ini berisi topik yang mengandung ide atau saran yang relevan yang harus didukung oleh data yang dapat dipercaya dari literatur. Hasil dari tinjauan pustaka tidak hanya berupa kumpulan teori dari berbagai sumber, tetapi juga melahirkan wawasan baru untuk keperluan baru.⁶⁰

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti dan kemudian dipertegas. Sementara itu, objek penelitian dalam penelitian ini adalah akhlak mahmudah dalam film Tuhan minta duit.

⁵⁹ Suharsimi Arikuntoro, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2006), 310.

⁶⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Kediri: LPPM IAIN Kediri, 2021), 55

3. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁶¹ Karena jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), maka data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari bahan-bahan pustaka berupa sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu film Tuhan minta duit.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang meliputi bahan berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang ditulis atau diterbitkan oleh peneliti di luar bidang kajian untuk membantu penulis mengaitkan kesimpulannya.⁶² Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan ialah sebagai berikut :

- 1) Buku studi akhlak oleh Dr. Suhayib, M.Ag.
- 2) Buku ilmu akhlak oleh Dr. Hj. Muliati Sesady, M.Ag.
- 3) Buku pembentukan akhlak mulia oleh Dr. Haidar Putra Daulay, M.A. dan Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi.Psikolog
- 4) Karya Tulis Ilmiah lainnya seperti jurnal, artikel yang berhubungan dengan objek penelitian.

⁶¹ Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 245

⁶² Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 247

4. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian ini ialah memperoleh data yang cukup untuk memenuhi standart yang telah ditetapkan. Untuk mempermudah pengumpulan data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode dokumentasi.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.⁶³ Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik berupa buku, artikel, jurnal, majalah, surat kabar, website, dan blog di internet yang berhubungan dengan objek penelitian.

5. Tehnik Analisis data

Dalam penelitian ini, setelah mengumpulkan data, data dianalisis untuk menarik kesimpulan, jenis metode analisis datanya adalah menggunakan metode analisis isi (*content analyst*). Menurut Suwandi, *Content Analysis / analisis isi* adalah metodologi digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁶⁴

Analisis isi pada penelitian ini dilakukan terhadap informasi yang di dokumentasi dalam rekaman, atau melalui observasi langsung. Kemudian dilakukan interpretasi secara deskriptif dengan memberikan gambaran dan penafsiran tentang data yang telah terkumpul.

Langkah-langkah analisa data adalah sebagai berikut :

- a. Memutar film yang dijadikan obyek penelitian.
- b. Mentransfer film kedalam bentuk tulisan atau skenario.

⁶³ Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 149

⁶⁴ Suwandi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), 160

- c. Menganalisa isi film dan mengklasifikasikannya data-data yang terdapat di film tersebut.
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan. Dalam membahas data-data tersebut, penulis menggunakan metode induktif, yaitu analisis data yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa konkrit, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, disini mencakup bab-bab yang membahas masalah yang telah tertulis dalam rumusan masalah. Untuk memberi gambaran yang lebih jelas mengenai pembahasan penelitian ini, maka penulis akan merinci secara global sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I** Bab ini berisi tentang beberapa pembahasan mendasar penelitian berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian teoritik, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan, definisi istilah.
- BAB II** Bab ini berisi pembahasan pokok pertama, yaitu akhlak mahmudah dalam film Tuhan minta duit
- BAB III** Bab ini berisi pembahasan pokok kedua yaitu relevansinya dengan pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang.
- BAB IV** Bab ini berisi simpulan dan saran. Pada bagian-bagian ini dapat dilihat akan dikemanakan penelitian ini dibawa dan apa saja yang dibahas dalam penelitian ini.

I. Definisi Istilah

1. Akhlak Mahmudah

Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan di angan-angan lagi.

Akhlak *mahmudah* artinya segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan “fadilah” (kelebihan).⁶⁵ Menurut Imam al- Ghazali, akhlak yang baik adalah yang menurut atau sesuai dengan akal dan syariat Islam.

2. Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari kata bahasa arab “*bana*” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus besar Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.

Sedangkan menurut Maolani yang dikutip oleh Putra, pembinaan didefinisikan sebagai upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.⁶⁶

⁶⁵ Rasyad, R. (2015). Dimensi Akhlak dalam Filsafat Islam. *Substansi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* , 17 (1), 93.

⁶⁶ Putra, DD, & Tabroni, I. (2022). Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam melalui Mengaji, Berkreasi, Produktif di Desa Jomin Barat Karawang. *Jurnal Kampret* , 2 (1), 76-80.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, terencana dan konsisten dengan cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan ajaran Islam sehingga mereka mengerti, memahami dan menerapkannya dalam dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara akhlak mahmudah diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran islam tentang akhlak, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya sendiri dan manusia dengan alam lingkungannya.

Jadi akhlak mahmudah merupakan suatu sifat berharga dari sebuah proses menjadikan pribadi seseorang berperilaku santun dalam kehidupannya yang dapat membentuk karakter seseorang.⁶⁷ Atau bisa diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menanam nilai-nilai akhlak yang di internalisasikan ke dalam pribadi peserta didik sehingga diharapkan akan terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

⁶⁷ Kosasih, A. (2015). Konsep Pendidikan Nilai. *Jurnal Informasi dan Pemodelan Kimia* , 53 (9), 1689